

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang layak untuk mendapatkan perhatian dan mendapatkan hak untuk mencapai perkembangan kognitif, sosial, dan perilaku emosi yang optimal dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik (Hapsari, 2019). Masa prasekolah merupakan masa dimana anak akan mengenal lingkungan baru setelah lingkungan rumahnya. Anak usia prasekolah akan banyak menemukan hal-hal baru diluar lingkungan rumahnya. Kementerian Kesehatan RI, (2016) menekankan pentingnya stimulasi pada anak prasekolah guna menunjang optimalisasi tumbuh kembang anak. Orang tua berperan penting bagi terlaksananya stimulasi anak, karena dominan waktu anak dihabiskan bersama orang tua. Stimulasi yang tidak maksimal dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Salah satunya adalah anak tidak bisa mengendalikan emosial pada dirinya. Pada masa prasekolah, anak akan cenderung memiliki rasa keingintahuan yang tinggi akan segala sesuatu disekitarnya. Bersamaan dengan banyaknya hal positif yang dapat dipelajari anak pada masa prasekolah ada pula hal negatif yang ditemui. Perilaku agresif, tantrum, konsentrasi rendah, hiperaktif, merusak, sulit diatur, sensitif, mudah marah dan masih banyak lagi permasalahan perilaku yang dapat ditemui pada anak usia prasekolah.

Prasekolah merupakan masa bagi anak-anak berusia 3-6 tahun, masa ini sebelum mereka memasuki sekolah dasar. Jika pada tahap ini, potensi anak tidak distimulasi secara tepat, maka anak akan berpotensi mengalami hambatan pada perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, jika pada tahap ini stimulasi diberikan secara tepat maka akan memberikan dukungan positif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Stimulasi terhadap perkembangan anak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, melainkan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru,

dan masyarakat. Oleh karenanya, stimulasi yang diberikan oleh orang tua harus tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak agar kelak perkembangannya dapat berjalan tanpa hambatan yang berarti. Stimulasi yang dimaksud diberikan oleh orang tua melalui pola pengasuhan yang tepat. (Purnama & Hidayati, 2020) mengemukakan bahwa pengasuhan (parenting) merupakan segala tindakan yang harus dilakukan oleh orang tua anak dalam upaya mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Pola pengasuhan yang tepat harus sejalan dengan standar nilai dan norma yang berlaku serta dapat menciptakan rasa nyaman bagi anak. Terbentuknya kepribadian seorang anak tidak terlepas dari bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya (Ayun, 2017). Adanya support dari orang tua akan meningkatkan kepercayaan diri pada anak tersebut.

Pada masa prasekolah anak-anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi, namun seringkali orangtua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak sehingga membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas dan jika hal ini berlangsung terus menerus dapat menimbulkan tumpukan emosi yang disebut temper tantrum (Sipada, 2020). Temper tantrum merupakan gangguan emosi dan perilaku yang terjadi pada anak akibat anak sudah mulai menyadari bahwa keinginannya tidak semuanya dapat terpenuhi sehingga mengakibatkan anak sering mengekspresikannya emosinya dengan menangis, menjerit, memukul, melempar dan berguling-guling. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi gangguan emosional diantaranya faktor biologi, sosial dan lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Sujarwanto & Rofiah, 2020).

Keadaan temper tantrum pada anak mulai muncul pada usia 1-6 tahun dan puncaknya terjadi pada usia 3-4 tahun (Sunarsih, 2018). WHO dan UNICEF melaporkan bahwa 20-30% anak mengalami masalah psikososial (Munthe, 2022). Dari data yang ada menjelaskan bahwa 28-83% anak-anak di Indonesia biasanya mengalami temper tantrum pada usia 3-6 tahun dan terjadi dalam kurun waktu satu tahun (Sepang, Ratuliu, & Piter, 2023). Angka kejadian temper tantrum di

Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 kasus per 10.000 anak atau sekitar 1,52%. Persentase tersebut meningkat tajam dibandingkan dengan 10 tahun silam yang hanya 2-4 kasus saja per 10.000 anak (Putri, 2021).

Gangguan emosi pada anak atau disebut temper tantrum tentu tidak baik bagi psikis dan fisik anak. Para peneliti menemukan jika durasi tantrum yang lama, sering dan sampai pada kekerasan yang merusak dirinya sendiri, dapat terindikasi adanya gangguan mental atau penyakit kejiwaan. Mengutip dari *Januari The Journal of Pediatrics* para peneliti membandingkan amukan pada anak-anak yang sehat dengan amukan pada anak-anak yang didiagnosa mengalami gangguan mental. Anak-anak yang sehat cenderung kurang agresif dan memiliki durasi tantrum yang lebih pendek jika dibandingkan dengan mereka yang mengalami gangguan kesehatan mental (Fadli, 2020).

Fitriyah et al. (2019) menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan orang tua untuk menangani tantrum pada anak yaitu berikan *time out* pada anak untuk memberikan efek jera atas perilaku tantrumnya. Metode yang digunakan misalnya menyuruh anak untuk berdiri dipojok ruangan atau duduk diam sampai kemarahan anak mereda. Meski bisa jadi salah satu alternatif untuk mendisiplinkan anak metode ini juga memiliki efek samping pada anak yaitu terlalu sering melakukannya dapat membuat anak “kebal”. Sehingga metode ini tidak ampuh untuk mendisiplinkan anak (Tanhati, 2021). Berdasarkan hasil analisis situasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh fakta bahwa masih banyak orang tua anak yang tidak memahami cara pengasuhan yang tepat bagi anaknya (belum pernah mendapatkan pelatihan *hypnoparenting*) sehingga mereka berperilaku kasar, marah, atau bahkan ada yang sering memukul anaknya. Kondisi ini menyebabkan anak menjadi pemarah, malas belajar, pemalu, tidak percaya diri, sering mengeluarkan kata-kata tidak senonoh, dan lain sebagainya. Kondisi seperti ini tidak ideal untuk perkembangan anak, sebab jika hal tersebut dibiarkan, maka kondisi tersebut di atas lambat laun akan menjadi kepribadian anak.

Untuk itu orang tua perlu melakukan penanganan secepatnya jika anak sudah mulai masuk ke usia prasekolah. Penanganan yang paling tepat dilakukan adalah melalui pendekatan komunikasi pada anak. Terkadang teknik hukuman yang biasanya dilakukan orang tua saat anak mengalami tantrum dapat menimbulkan masalah karena ketidakpahaman orang tua tentang kondisi anak justru akan memperburuk komunikasi antara orang tua dengan anak dan jika terjadi dalam waktu panjang dapat menyebabkan permasalahan gangguan kesehatan mental anak berupa depresi (Fitriyah, Setiawati, & Yuniar, 2019). Orang tua perlu untuk menjalin komunikasi yang baik terhadap anak, dengan melalui pemilihan kata-kata yang baik, penuh dengan kasih sayang dan perhatian. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak adalah melalui *hypnoparenting*.

*Hypnoparenting* merupakan pola asuh yang bekerja pada alam bawah sadar anak yang bertujuan untuk mendisiplinkan anak tanpa paksaan. *Hypnoparenting* dilakukan dengan menerapkan teknik *hypnosis* yaitu sebuah proses menanamkan pesan dan informasi kepada anak melalui alam bawah sadarnya. *Hypnoparenting* tidak hanya mengatasi masalah sulit makan pada anak saja, namun dapat juga mengatasi permasalahan lain seperti mengompol, malas belajar, sulit tidur bahkan tantrum yang terjadi pada anak. Teknik ini dapat mengarahkan anak pada perilaku yang lebih baik melewati alam bawah sadarnya (Setyono, 2007).

*Hypnoparenting* dapat dijadikan alternatif untuk menyelesaikan permasalahan temper tantrum pada anak dengan cara mengucapkan kalimat-kalimat positif dan mengarahkan anak kepada perilaku yang positif. *Hypnoparenting* yang dilakukan orangtua kepada anak, pada hakikatnya mengantarkan anak menuju ke gelombang *alpha* dan *theta* dengan cara, yaitu dengan melakukan pengulangan dalam bentuk kata, suara maupun gerakan. *Hypnoparenting* harus dilakukan orangtua dengan penuh perhatian, kasih sayang dan ketulusan agar berdampak secara fisiologis dan psikologis pada anak (Pratomo, 2012).

Banyak orang tua yang mengucapkan kata-kata negatif pada anaknya sehingga mengakibatkan alam bawah sadar anak merekam setiap kata yang diucapkan oleh orang tua nya yang mengakibatkan anak menjadi nakal, melawan pada orang tua, dan sebagainya. Anak usia prasekolah mudah menerima dan menyimpan apa yang didengar dan yang dilihat karena pada masa ini anak lebih cenderung meniru setiap apa yang dilihat dan didengar (Marmi & Rahardjo, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anugraheni, 2017) menyatakan bahwa *hypnoparenting* dapat meningkatkan kualitas komunikasi orang tua dan anak. Pemilihan kata yang baik dan menggunakan bahasa cinta saat berkomunikasi dengan anak dapat mempengaruhi perilaku dan sikap anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapati bahwa setengah dari responden menuturkan bahwa anaknya mengalami temper tantrum. Kemudian dipilihlah teknik *hypnoparenting* dengan harapan perilaku temper tantrum pada anak dapat berkurang. Setelah dilaksanakannya *hypnoparenting* kasus temper tantrum pada anak berkurang menjadi 31,6%.

Menurut penelitian (Nurhayati, Hoedaya, Ningrum, & Haryeti, 2023) menyatakan bahwa masih banyak orang tua yang merespon tantrum anak dengan memarahi dan mengabaikan anaknya. Masih ada orang tua khususnya ibu memiliki sikap yang negatif tentang penanganan tantrum pada anak usia prasekolah. Untuk itu dilakukan edukasi kepada ibu tentang bagaimana penanganan yang baik jika anak mengalami tantrum. Hasilnya 63% dari 54 responden memiliki sikap positif dalam penanganan tantrum dan 37% lainnya masih belum mengerti bagaimana cara yang tepat dilakukan ketika anak tantrum.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Herlina & Kurniasih, 2023) menyatakan bahwa munculnya temper tantrum pada anak terjadi tanpa disadari. Penerapan pola asuh sangat berpengaruh terhadap intensitas temper tantrum pada anak. Selain orang tua, peran tenaga pendidik anak usia prasekolah juga diharuskan melaksanakan program parenting yang sistematis dan terukur untuk terbentuknya

perilaku baik pada anak. Pada penelitian ini didapati masih banyak orang tua yang belum maksimal dalam menerapkan program parenting pada anak. Sehingga hal ini berdampak pada tingginya angka temper tantrum pada anak usia prasekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2019) menjelaskan bahwa *hypnoparenting* sangat efektif dalam mengatasi *enuresis* pada anak usia pra sekolah jika dilakukan secara berkala. Dan juga kesabaran dan kesadaran orang tua untuk bisa mendidik dengan lebih baik, merupakan faktor utama sukses tidaknya *hypnoparenting*. Keberhasilan *hypnoparenting* dipengaruhi juga oleh konsistensi dari orang tua dalam memberikan kalimat sugesti positif pada anak. Ukuran keberhasilan *hypnoparenting* akan terlihat dari perubahan pola perilaku sesuai dengan napa yang disugestikan orang tua kepada anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wakschlag et al., 2018) membuktikan bahwa dari 1490 subjek 83,7% anak usia pra sekolah kadang-kadang mengalami tantrum dan 8,6% lainnya mengalami tantrum setiap hari. Penyebab dari kejadian tantrum tersebut yaitu keinginan anak yang tidak terpenuhi dan anak yang diminta melakukan sesuatu dengan paksaan.

Kasus temper tantrum di Kabupaten Tegal sendiri tidak diketahui secara pasti jumlahnya. Namun diketahui banyak orang tua yang mengeluhkan bahwa anaknya mengalami temper tantrum. Tidak hanya orang tua, tenaga pendidik juga ikut merasakan bahwa banyak anak usia dini yang mengalami temper tantrum. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di KB Azzainiyah Desa Kreman pada bulan Januari 2024, angka temper tantrum sebanyak 50 anak (50%) dari 73 siswa yang mengalami temper tantrum pada saat kegiatan belajar berlangsung. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya pengetahuan ibu tentang *parenting*. Bentuk temper tantrum yang dialami anak tersebut adalah tidak mau mengikuti kegiatan KBM (kegiatan belajar mengajar), main di waktu kegiatan pembelajaran, malas dengan rebahan di jam kelas, serta frekuensi makan yang lama. Saat ini yang dilakukan tenaga pengajar untuk menghadapi anak-anak yang mengalami temper

tantrum adalah dengan menegur, kemudian memberikan arahan yang baik. Sedangkan dari beberapa orangtua atau wali murid mengatakan jika anaknya mengalami tantrum dirumah maupun diluar rumah orangtua melakukan peneguran dengan cara memarahi anaknya sambil menatap mata anak dengan tajam yang tujuannya agar anak takut bahkan sampai ada yang menyubit dan memukul anaknya agar tidak tantrum.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pelatihan *Hypnoparenting* Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pengendalian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di KB Azzainiyah Desa Kreman”.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengaruh Pelatihan *Hypnoparenting* Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pengendalian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di KB Azzainiyah Desa Kreman.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1.2.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan ibu sebelum pelatihan *hypnoparenting* tentang pengendalian temper tantrum pada anak usia prasekolah di KB Azzainiyah Desa Kreman.

1.2.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan ibu sesudah pelatihan *hypnoparenting* tentang pengendalian temper tantrum pada anak usia prasekolah di KB Azzainiyah Desa Kreman.

1.2.2.3 Mengetahui pengaruh pelatihan *hypnoparenting* terhadap pengetahuan ibu tentang pengendalian temper tantrum pada anak usia prasekolah di KB Azzainiyah Desa Kreman.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Manfaat Aplikatif**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan pada pola asuh orang tua terhadap anak agar dapat mengendalikan temper tantrum pada anak.

#### **1.3.2 Manfaat Keilmuan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dan sumber informasi bagi yang membaca tentang pengaruh pelatihan *hypnoparenting* terhadap pengetahuan ibu tentang pengendalian temper tantrum pada anak prasekolah di KB Azzainiyah Desa Kreman.

#### **1.3.3 Manfaat Metodologi**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk penelitian berikutnya dan berguna sebagai bahan referensi.